

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia ini memang berjalan seperti layaknya bandul. Pada masa lalu, terutama dalam masyarakat purba, mereka meniru perilaku binatang dalam kehidupan seks. Kemudian, seiring dengan ketatnya norma agama, memunculkan seksualitas Victorian dan pada saat yang lain ketika agama sudah mulai kehilangan daya rekat moralitasnya maka dikala itu muncul lagi “pasar raya” seksualitas dan bahkan muncul kebebasan seks tanpa batas. Dunia sekarang sedang melaju kencang menuju “revolusi seksual” yang tidak terkendali.¹

Akibat perkembangan teknologi media, seksualitas yang semula berada di ruang domestik, sangat privat dan berada di ruang-ruang khusus tiba-tiba memasuki wilayah publik dan bahkan masuk rana industri. Di Negara-negara barat, industri seks telah memasuki masa keemasannya. Menurut AVN Adult Entertainment Expo 2007, industri seks bukan lagi main-main. Di Amerika serikat, nilainya mencapai USD 12 miliar atau Rp. 108 triliun. Era modern yang ditandai eksplosif informasi telah menyebabkan seksualitas menjadi lahan industri yang luar biasa.²

Dewasa ini permasalahan Indonesia diperparah dengan permasalahan sosial, misalnya fenomena prostitusi. Tempat-tempat prostitusi yang jelas tidak dapat dibenarkan eksistensinya, tidak mendapat tanggapan yang jelas dari pemerintah. Terlebih bagi pihak-pihak yang beranggapan tempat maksiat tersebut

¹Syam, Nur . *Agama Pelacur : Dramaturgi Transendental*. (Yogyakarta : LKIS, 2010), hlm. 46.

²Ibid., hlm. 46.

sebagai ladang usaha yang mematikan mata pencaharian mereka jika ditutup. Memang tidak ada keputusan resmi mengenai kelegalan tempat tersebut. Namun sikap yang ditunjukkan terkesan melegalkan kegiatan prostitusi tersebut.³

Menuturt Eko Pujiyanto, Praktek prostitusi adalah kegiatan yang tidak dikehendaki oleh semua pihak, sebab bagaimanapun juga praktek prostitusi sangat banyak membawa dampak negatif. Dampak negatif yang terjadi dalam praktek prostitusi bukan saja merugikan pada si pelacur (PSK), tetapi juga terhadap masyarakat luas. Tergantung kita meninjaunya dari segi apa yang jelas praktek prostitusi sangat bertentangan dengan bangsa kita yang menganut agama dan norma-norma dalam masyarakat. Praktek prostitusi sudah berkembang dimana-mana hampir di setiap kota dan kabupaten kita jumpai praktek prostitusi, hal ini akan sangat banyak mempengaruhi kehidupan di dalam masyarakat terutama pada masyarakat sekitar lingkungan praktek prostitusi serta mental pemuda sebagai generasi penerus bangsa karena sebagian besar praktek prostitusi dijadikan sebagai jalan terakhir dalam mencari penghasilan. Oleh karena itu diperlukan penanganan secara khusus dan baik oleh pemerintah daerah setempat dan lembaga-lembaga yang terkait di dalam menanggulangi praktek prostitusi, sehingga secara bertahap sedikit demi sedikit praktek prostitusi dapat dikurangi atau tidak dapat berkembang sampai mempengaruhi kelangsungan hidup di masyarakat.⁴

³<http://intraserius.blogspot.com/2010/02/PENGARUH-TEMPAT-PROSTITUSI-DI-DERAH-DOLLY-SURABAYA-BAGI-MASYARAKAT-SEKITAR.html>. Diakses tgl 9/13/2013 20:15 PM

⁴Eko Pujiyanto. 2011. *RESPON MASYARAKAT TERHADAP KEBIJAKAN PADA LOKALISASI GUYANGAN* (Suatu studi tentang kebijakan di Lokalisasi Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk). Skripsi. Malang : Jurusan Sosiologi Universitas Brawijaya.

Telah disadari dari aspek apapun prostitusi merupakan suatu hal yang negatif, namun sangat sulit atau bahkan mungkin tidak dapat dihilangkan dari kehidupan masyarakat atau merupakan penyakit masyarakat. Karenanya permasalahan prostitusi bukan hanya merupakan permasalahan pemerintah kota khususnya dinas/instansi terkait, tetapi juga permasalahan masyarakat secara umum.⁵

Lokalisasi prostitusi tentunya memiliki tempat, rumah, villa maupun kamar untuk melakukan aksinya. Tempat-tempat tersebut tidak hanya satu, tapi beberapa bangunan yang berkelompok dengan luas tertentu dan wilayah tertentu. Tidak jarang lokalisasi tersebut berada dalam suatu lingkungan rumah tangga tanpa adanya batasan mana area lokalisasi dan rumah tangga secara nyata.

Adanya lokalisasi tersebut tidak lepas dengan adanya keberadaan pemakai jasa penginapan. Lokalisasi tersebut berada di daerah wisata, tumbuh kembangnya lokalisasi tersebut akibat pemakai jasa yang semakin banyak. Wisatawan yang berlibur ke daerah tersebut menggunakan jasa penginapan tersebut untuk bermalam. Tentunya mereka sedikit banyak mempengaruhi daerah tersebut.

Tak terkecuali tempat penginapan kamaran maupun villa bebas yang dijadikan ladang industri oleh pemiliknya tanpa lagi melihat status dan umur seseorang maupun pasangannya. Tumbuh suburnya berbagai tempat penginapan yang melegalkan setiap pengguna jasa penginapan dengan status apapun semakin banyak, karena adanya dukungan dari pemerintah atau aparat setempat.

⁵<http://ayumeilana.blogspot.com/2010/10/prostitusi-berdampak-negatif-bagi-diri.html>. Diakses tgl. 9/13/2013. 2:56 pm

Lokalisasi penginapan yang secara geografis berada di pegunungan dengan hawa dingin dan sejuk yang memungkinkan menarik minat wisatawan berlibur dan bermalam di lokasi penginapan tersebut. Adanya penginapan tersebut memang tidak lepas dari faktor adanya tempat wisata air terjun kakek bodoh tersebut yang merupakan salah satu akomodasi wisata. Seiring berjalannya waktu bisnis tersebut menjadikan salah satu mata pencaharian masyarakat setempat. Tidak menutup kemungkinan adanya lokasi tersebut akibat peran wisatawan yang menginap. Adanya pendapat bahwa, adalah suatu kenyataan yang tak terbantahkan bahwa pemenuhan kebutuhan seksual merupakan salah satu motivasi orang melakukan perjalanan wisata. Bahkan sekitar 70-80 persen wisatawan dari Jepang dan Negara-negara lain bepergian ke Asia mempunyai seks sebagai motivasi utama perjalanannya. Berbagai motif wisatawan pergi berlibur ada empat kelompok besar sebagai berikut:⁶

1. *Physical or physiological motivation* (motivasi yang bersifat fisik atau fisiologis), antara lain untuk rekreasi, kesehatan, kenyamanan, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, bersantai dan sebagainya.
2. *Cultural motivation* (motivasi budaya, yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi, dan kesenian daerah lain. Termasuk juga ketertarikan akan berbagai objek tinggalan budaya (monumen bersejarah).
3. *Social motivation atau interpersonal motivation* (motivasi yang bersifat sosial), seperti mengunjungi teman dan keluarga (VFR. Visiting Friend and relatives), menemui mitra kerja, melakukan hal-hal yang dianggap

⁶McIntosh (1997) dan Murphy (1985, cf. Shapley, 1994) dalam Gde Pitana, Putu G. Gayatri. *Sosiologi Pariwisata*. (Yogyakarta : CV. Andi Offset. 2005). hlm. 126.

mendatangkan gengsi (nilai prestise), melakukan ziarah, pelarian dari situasi-situasi yang membosankan, dan seterusnya.

4. *Fantasy motivation (motivasi karena fantasi)*, yaitu adanya fantasi bahwa di daerah lain seseorang akan bisa lepas dari rutinitas keseharian yang menjemukan dan ego-enhancement yang memberikan kepuasan psikologis. Disebut juga sebagai status and prstige motivation.

Mungkin yang perlu diperhatikan adalah mudah dan tersedianya tempat penginapan yang bebas. Adanya aksi menawarkan kamar dari pemilik usaha maupun calo dari bisnis penginapan tersebut terhadap wisatawan maupun pengunjung yang datang menjadikan tempat ini mempunyai daya Tarik dari pengunjung yang sebelumnya tidak tahu apa-apa tentang lokasi tersebut. Tempat penginapan bebas ini merupakan suatu pemukiman dengan pemilik yang berbeda-beda, tempat tersebut hanya memerlukan izin ketua RT atau Kepala Desa setempat. Dukungan oleh oknum atau orang-orang yang memiliki kuasa disini juga turut menumbuhkan suburkan tempat penginapan bebas tanpa izin resmi (illegal) yang dapat digunakan oleh siapa saja, hal tersebut didukung oleh data awal yang didapat peneliti dari media sosial dalam situs berita2.com yang menginformasikan bahwa setiap pengunjung yang masuk/menyewa kamar akan dikenakan biaya keamanan. Rasa aman dan jaminan tanpa adanya razia dapat menarik masyarakat untuk menggunakan jasa penginapan bebas tersebut oleh berbagai kalangan.

Lingkungan Tretes, Kelurahan Pecalukan, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan merupakan kawasan praktek bisnis pelacuran atau prostitusi yang sudah dianggap sebagai hal wajar bagi masyarakat sekitar. Jika sebagian besar masyarakat

umum memiliki pandangan negatif terhadap hadirnya bisnis pelacuran atau bisnis prostitusi disuatu kawasan, tidak demikian dengan masyarakat di lingkungan Tretes. Lokasi tempat tinggal yang berbaur secara langsung dengan kegiatan bisnis prostitusi selama bertahun-tahun telah memberikan nuansa yang berbeda dengan wilayah lain.⁷

Tempat-tempat penginapan yang bebas dari razia dan bisa menginap dengan lawan jenis dalam satu kamar dengan bebasnya menjadi suatu permasalahan jika pasangan individu tanpa ikatan apapun menggunakan jasa tersebut. Suburnya tempat penginapan yang dijadikan tempat prostitusi tersebut tidak dapat dibenarkan keberadaanya terlebih dengan adanya para pelajar atau anak dibawah umur yang terlibat. Memang tidak adanya keterangan yang melegalkan tempat penginapan untuk digunakan oleh pelajar atau anak dibawah umur yang berlawanan jenis untuk menginap di suatu tempat penginapan di wilayah tertentu. Seakan para pemilik atau penyedia jasa menggunakan tempat tersebut sebagai ladang pekerjaan, sikap tersebut seolah melegalkan tempat penginapan tersebut digunakan oleh siapa

Peneliti mengambil tema tersebut dengan alasan bahwa adanya suatu tempat villa atau penginapan dalam suatu lingkungan masyarakat bisa digunakan sebagai tempat prostitusi dan mesum dengan bebasnya mengijinkan setiap pasangan menggunakan jasa penginapan. Kasus tersebut menarik dikaji karena seakan masyarakat tersebut sudah terbiasa dengan bisnis villa dengan membebaskan setiap pasangan apapun meskipun tidak ada ikatan apapun atau hanya sekedar muda-mudi memadu kasih untuk menggunakan jasa penginapan tersebut, di tambah lagi adanya

⁷Setyawan, D. A. 2012. *Pola Komunikasi Remaja di Lingkungan Prostitusi*. Skripsi. Malang: Jurusan Komunikasi Universitas Brawijaya.

pemukiman penduduk dengan keluarganya masing-masing yang berada berdekatan dengan lokasi penginapan bebas yang bebas di gunakan oleh berbagai kalangan. Sikap penduduk sekitar lokasi tersebut seakan melegalkan semua tindakan prostitusi dan bisnis villa “esek-esek”. Bahkan tindakan menawarkan kamar atau penginapan pada setiap ada pasangan yang lewat seakan-akan melegalkan pasangan yang belum ada ikatan apapun untuk menginap oleh penduduk sekitar menjadi permasalahan tersendiri untuk dikaji.

Kehidupan kesehariannya berinteraksi dengan orang lain seakan sudah terbiasa dengan keadaan sekeliling mereka yang sebenarnya menyalahi norma. Hal seperti itu sudah dirasakan peneliti berdasarkan observasi sebelumnya, pengamatan tersebut dilakukan peneliti dalam kesehariannya dikarenakan tempat tinggal peneliti yang berada tidak jauh dari lokasi penelitian. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan fungsi awal villa sebagai tempat peristirahatan yang tentunya didukung oleh Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan Nomor 15 Tahun 2012 tentang izin mendirikan bangunan. villa di lingkungan taman wisata tretes tersebut berubah fungsi menjadi tempat prostitusi, yang mana hal tersebut juga bertolak belakang dengan Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan Nomor 10 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Pelacuran.

Masalah muncul dari ketertarikan peneliti terhadap masyarakat yang membiarkan kegiatan prostitusi berjalan dengan memanfaatkan villa dan penginapan sebagai sarana kegiatan prostitusi. Keberadaan villa sebagai tempat prostitusi dan mesum oleh masyarakat menjadi ladang usaha, tetapi maraknya villa dan penginapan disini menunjukkan tentang bagaimana gambaran awal tentang

efektifitas kontrol sosial yang berjalan di lokasi tersebut yang digunakan tempat prostitusi dan mesum dengan bebas digunakan oleh siapa saja bahkan melibatkan pelanggan beberapa pelajar yang juga masih berseragam. Kehidupan masyarakat yang demikian menarik minat peneliti mengenai bagaimana pandangan masyarakat setempat dan juga bagaimana tindakan kontrol sosial masyarakat setempat terhadap industri villa dan penginapan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana kontrol sosial masyarakat setempat terhadap industri villa dan penginapan yang ada di daerah Taman Wisata Tretes?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengetahui kontrol sosial masyarakat setempat terhadap industri villa dan penginapan yang ada di daerah Taman Wisata Tretes.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Akademis

Secara akademis penelitian hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca khususnya mahasiswa sosiologi, dan sekaligus sebagai bahan informasi kepada pihak lain.

1.4.2 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh cakrawala dan wawasan pengetahuan yang lebih mendalam tentang bagaimana kontrol sosial masyarakat

setempat di daerah taman wisata tretes kepada penulis dan juga pembaca serta dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori ilmu- ilmu sosial.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka.

Dari sebuah buku yang berjudul : “ Pelacuran di Indonesia : Sejarah dan Perkembangannya” dijelaskan bahwa industri seks dibagi dalam dua kategori yaitu industri seks yang terorganisir dan industri seks yang tidak terorganisir.⁸ Industri seks yang terorganisir di dukung oleh perlindungan hukum sedangkan industri seks yang tidak terorganisir tidak mendapat kan perlindungan hukum dan tidak diakui keberadaannya oleh kebijakan pemerintah.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Heldawaty Simanjuntak, dalam penelitiannya “*Dampak Lokalisasi Bukit Maraja terhadap kehidupan masyarakat di Desa Marihat Bukit*”⁹ berperan menciptakan perubahan dalam masyarakat dalam perilakunya. Masyarakat menjadi tukang ojek untuk menambah penghasilan dengan menawarkan jasa antar ke lokasi penginapan. Dari awalnya terbentuknya lokalisasi prostitui sampai pada perkembangannya masyarakat tidak pernah setuju adanya aktivitas pelacuran di Marihat Bukit, tetapi lambat laun dengan proses yang sangat lama akhirnya masyarakat dapat menerima.

Adapun penelitian lain yang berjudul : “*Perilaku remaja di lingkungan lokalisasi Tretes Kelurahan Pacalukan Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan*”¹⁰

⁸Terence H. dkk, *Pelacuran di Indonesia : Sejarah dan perlembangannya*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan Bekerja Sama dengan The Ford Foundation, 1997, hlm. 59.

⁹Simanjuntak, Heldawaty. 2007. *Dampak Lokalisasi Bukit Maraja terhadap kehidupan masyarakat di Desa Marihat Bukit*. Skripsi. Medan: Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Sumatera Utara.

¹⁰Hidayati, Massischah. 2010. *Perilaku remaja di lingkungan lokalisasi Tretes Kelurahan Pacalukan Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan*. Jurnal. Malang: Universitas Negeri Malang.

oleh Massischah Hidayati yang memfokuskan penelitiannya pada perilaku remaja yang sama dengan tempat penelitian yang akan diteliti. Penelitian tersebut mempelajari tingkah laku remaja dan faktor-faktor pendorong perilaku menyimpang pada remaja yang berada di lingkungan lokasi tretes.

Penelitian yang dirasa paling relevan untuk penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam penelitiannya yaitu penelitian dari Siti Sofia yang berjudul “*Kontrol Sosial pada Industri Kost Menengah keatas*”¹¹ dari jurusan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam penelitiannya membahas tentang pergeseran kost-kostan menjadi sebuah industri kost memunculkan budaya baru dalam kehidupan mahasiswa terutama dari segi perilaku, cara berpikir, dan berubahnya pandangan mahasiswa tentang nilai, norma, dan tata kelakuan yang ada dalam masyarakat sekitar kost-kostan sehingga diperlukan adanya kontrol sosial. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini akan memfokuskan pada kontrol sosial terhadap industri villa dan penginapan tersebut terjadi, yang mana tempat tersebut menjadi tempat prostitusi dan juga sebagai tempat mesum yang bisa dengan bebas menerima tamu atau pelanggan dari berbagai umur.

Dikutip dari berita2.com yang berjudul Tamu Datang Menginap di Vila Trete, dipungut uang pengaman Rp 10 ribu, yang menjelaskan interaksi masyarakat pendatang dengan masyarakat sekitar dijelaskan dalam pemberitaan sebagai berikut:¹²

Tamu yang menginap di villa trete Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan, dibuat bertanya-tanya dengan adanya uang pengamanan

¹¹Sofia, Siti. 2004. *Kontrol Sosial pada Industri Kost Menengah keatas*. Jurnal. Malang: Jurusan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang.

¹²<http://www.berita2.com/daerah/jawa-timur/12013-tamu-datang-menginap-di-vila-trete-dipungut-aang-pengaman-rp-10-ribu.html>. Diakses tgl. 11/10/2013 7:17pm.

Rp.10 ribu yang diminta oleh pemilik vila dengan disertai identitas penginap vila berupa KTP maupun SIM.

Hari Bagus warga asal Kota Surabaya yang ditemui berita2.com di kawasan Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan, yang pada waktu baru keluar dari salah satu vila dilingkungan Pecalukan Kecamatan Prigen mengatakan bahwasanya dirinya yang sedang berlibur bersama keluarganya mengaku telah dimintai uang pengamanan sebesar Rp.10 ribu oleh pemilik vila.

Berbagai penelitian terdahulu dan sumber buku maupun artikel sebagai studi kepustakaan penelitian ini menjadi bahan referensi awal peneliti untuk mengembangkan penelitian ini. Referensi dirasa cukup relevan terkait topik penelitian yang memfokuskan tentang kontrol sosial masyarakat setempat terhadap industri villa dan penginapan tersebut.

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 Teori Fungsionalisme Struktural (Robert K. Merton)

Teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah : fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (*equilibrium*).¹³

Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.

¹³Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2010) Terjemahan bahasa Indonesia, hlm. 21.

Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dengan demikian pada tingkat tertentu umpamanya peperangan, ketidaksamaan sosial, perbedaan ras, bahkan kemiskinan “diperlukan” oleh suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan-lahan dalam masyarakat. Kalau terjadi konflik, penganut teori Fungsionalisme Struktural memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan.¹⁴

Robert K. Merton seorang pentolan teori ini berpendapat bahwa obyek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti: peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok kontrol sosial dan sebagainya. Hampir semua penganut teori ini berkecenderungan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi dari suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain. Hanya saja menurut Merton pula, sering terjadi pencampuran antara motif-motif subyektif dengan pengertian fungsi. Padahal pengertian fungsionalisme struktural harus lebih banyak ditujukan kepada fungsi-fungsi dibandingkan dengan motif-motif. Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Oleh karena fungsi itu bersifat netral secara ideologis maka Merton mengajukan pula satu konsep yang disebut: *dis-fungsi*. Sebagaimana struktur sosial

¹⁴Ibid., hlm. 21

atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif. Contohnya adalah perbudakan dalam sistem sosial Amerika Serikat lama, khususnya di bagian selatan. Perbudakan tersebut jelas fungsional bagi masyarakat Amerika kulit putih, karena sistem tersebut dapat menyediakan tenaga buruh yang murah, memajukan ekonomi pertanian kapas serta menjadi sumber bagi status sosial terhadap kulit putih. Tetapi sebaliknya, perbudakan mempunyai disfungsi. Sistem perbudakan membuat orang sangat tergantung kepada sistem ekonomi agraris sehingga tidak siap untuk memasuki industrialisasi.¹⁵

Dari uraian diatas terlihat bahwa suatu pranata atau institusi tertentu dapat fungsional bagi suatu unit sosial tertentu dan sebaliknya disfungsional bagi unit sosial yang lain. Dalam contoh di atas, pranata perbudakan itu fungsional bagi unit sosial kulit putih dan disfungsional bagi unit sosial negro. Di sini kita sebenarnya telah memasuki suatu konsep lain dari Merton yakni mengenai sifat dari fungsi. Merton membedakan atas fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes (manifest) adalah fungsi yang diharapkan (*intended*). Fungsi manifes dari institusi perbudakan di atas adalah untuk meningkatkan produktivitas di Amerika Serikat dibagian selatan. Sedangkan fungsi laten adalah sebaliknya yakni fungsi yang tidak diharapkan. Sepanjang menyangkut contoh di atas fungsi latennya adalah menyediakan kelas rendah yang luas yang memungkinkan peningkatan status sosial orang kulit putih baik yang kaya maupun yang miskin. Fungsi laten ini berhubungan dengan konsep Merton lainnya yang disebut: *un anticipated qonsequences*.¹⁶

¹⁵Ibid., hlm. 22

¹⁶Ibid., hlm. 22

Merton lebih moderat karena ia menempatkan aktor sebagai entitas yang memiliki kebebasan yang luas untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan tidak sekedar robot yang otomatis, yang tindakannya ditentukan oleh struktur. Bagi Merton, struktur terintegrasi dan norma yang ada mengendalikan perilaku individu.¹⁷

1.5.2.2 Konsep Kontrol Sosial

1.5.2.2.1 Pengertian Kontrol Sosial

Melalui proses sosialisasi, seseorang mempelajari perilaku yang dapat diterima dalam berbagai situasi dan belajar untuk membedakan antara pola-pola perilaku yang pantas dan tidak pantas. Kontrol sosial sesungguhnya merupakan kelanjutan dari proses sosialisasi. Kontrol ini berhubungan dengan cara-cara dan metode-metode yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak-kehendak kelompok atau masyarakat luas tertentu. Jika kontrol sosial dijalankan secara efektif, maka perilaku individu akan konsisten dengan tipe perilaku yang diharapkan. Kontrol sosial dijalankan secara timbal-balik, yaitu kita mempengaruhi perilaku orang lain, namun sebaliknya mereka juga mempengaruhi perilaku kita.¹⁸

Arti sesungguhnya kontrol sosial jauh lebih luas, karena pada pengertian tersebut mencakup segala proses, baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak, atau memaksa warga-warga masyarakat mematuhi

¹⁷Wirawan, I.B. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (fakta sosial, Definisi sosial, dan perilaku sosial)* Edisi Pertama. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2012). Hlm. 50.

¹⁸Cohen, Bruce J. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 1992. Terjemahan Bahasa Indonesia. Terjemahan Bahasa Indonesia. hlm. 198.

kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku. Jadi kontrol sosial dapat dilakukan oleh individu terhadap individu lainnya (misal seorang ibu mendidik anak-anaknya untuk menyesuaikan diri pada kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku) atau mungkin dilakukan oleh individu terhadap suatu kelompok sosial (umpamanya, seorang dosen pada perguruan tinggi memimpin beberapa mahasiswa didalam kuliah-kuliah kerja). Seterusnya kontrol sosial dapat dilakukan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lainnya, atau oleh suatu kelompok terhadap individu. Itu semua merupakan proses kontrol sosial yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari, walau sering kali manusia tidak menyadari.¹⁹

Dengan demikian kontrol sosial terutama bertujuan untuk mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Atau, suatu sistem kontrol sosial bertujuan untuk mencapai keadaan damai melalui keserasian antara kepastian dengan keadilan/kesebandingan.²⁰

Mekanisme kontrol, mencakup proses status dan peran yang ada di masyarakat yang diorganisasi kedalam sistem sosial. Tujuan sistem ini adalah mereduksi ketegangan yang muncul. Mekanisme kontrol ini meliputi pelebagaan, sanksi, aktivitas ritual, pengintegrasian menuju keseimbangan dan pelebagaan kekuasaan.²¹

¹⁹Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Perc. 2012). hlm. 179.

²⁰Ibid., hlm. 179.

²¹Wirawan, I.B. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (fakta sosial, Definisi sosial, dan perilaku sosial)* Edisi Pertama. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2012). Hlm. 52.

1.5.2.2.2 Cara dan alat kontrol Sosial

Suatu Proses kontrol Sosial dapat dilaksanakan dengan berbagai cara yang pada pokoknya berkisar pada cara-cara tanpa kekerasan (*persuasif*) ataupun dengan paksaan (*coersif*).²²

Cara kontrol *persuasive* atau tanpa kekerasan misalnya dilakukan melalui lisan dengan teguran maupun peraturan-peraturan yang ditempel atau dengan sepuas, sedangkan kontrol sosial koersif yang dengan kekerasan yang bersifat memaksa apabila cara persuasif tidak lagi direspon oleh masyarakat.

Alat-alat kontrol sosial dapat digolongkan kedalam paling sedikit lima golongan, yaitu :²³

1. Mempertebal keyakinan anggota masyarakat akan kebaikan norma-norma masyarakat.
2. Memberikan penghargaan kepada anggota masyarakat yang taat pada norma-norma kemasyarakatan.
3. Mengembangkan rasa malu dalam diri atau jiwa anggota masyarakat bila mereka menyimpang atau menyeleweng dari norma-norma kemasyarakatan dan nilai-nilai yang berlaku.
4. Menimbulkan rasa takut.
5. Menciptakan sistem hukum, yaitu sistem tata tertib dengan sanksi yang tegas bagi para pelanggar.

²²Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Perc. 2012). hlm. 180.

²³Ibid., hlm. 183.

1.5.2.2.3 Jenis-Jenis kontrol Sosial

Dari sudut sifatnya dapatlah dikatakan kontrol sosial dapat bersifat preventif atau represif, atau bahkan kedua-duanya. Preventif merupakan suatu usaha mencegah terhadap terjadinya gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan. Sementara itu, usah-usaha yang represif bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang pernah mengalami gangguan. Usaha-usaha preventif misalnya dijalankan melalui proses sosialisasi, pendidikan formal, dan informal. Sementara itu, represif berwujud penjatuhan sanksi terhadap para warga masyarakat yang melanggar atau menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku.²⁴

A. Kontrol Sosial Preventif

Sifat kontrol Preventif adalah segala bentuk kontrol sosial yang berupa pencegahan atas perilaku menyimpang (*deviation*) agar dalam kehidupan sosial tetap kondusif (konformis). Adapun keadaan konformitas dari kehidupan sosial hanya akan tercapai jika perilaku sosial dalam keadaan terkendali. Dengan demikian, tindakan pencegahan adalah kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap norma sosial yang berlaku.²⁵

B. Kontrol Sosial Represif

Kontrol sosial secara represif adalah bentuk Kontrol sosial yang bertujuan untuk mengembalikan kekacauan sosial atau mengembalikan situasi deviasi menjadi keadaan kondusif kembali (konformis). Dengan demikian, kontrol sosial represif merupakan bentuk kontrol dimana penyimpangan sosial sudah terjadi

²⁴Ibid., hlm. 179.

²⁵Setiadi, Elly M. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial.: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. (Jakarta: Kencana, 2011).hlm. 255.

kemudian dikembalikan lagi agar situasi sosial menjadi kembali normal, yaitu situasi dimana masyarakat mematuhi normal sosial kembali.²⁶

1.5.2.2.4 Efektif tidaknya Kontrol Sosial

Tidak selamanya kontrol sosial efektif mengendalikan perilaku sosial. Proses sosialisasi merupakan langkah awal untuk menanamkan ketaatan anggota masyarakat, akan tetapi jika langkah awal tersebut tidak mencapai hasil yang positif, maka peran kontrol sosial perlu diefektifkan. Ada lima faktor yang berperan menentukan sampai seberapa jauh usaha efektifitas kontrol sosial. Lima faktor tersebut yaitu :²⁷

- a. Menarik tidaknya kelompok masyarakat bagi anggota masyarakat lainnya.
- b. Otonom tidaknya kelompok masyarakat
- c. Beragam tidaknya norma-norma yang berlaku didalam masyarakat.
- d. Besar kecilnya dan bersifat anomi tidaknya kelompok masyarakat yang bersangkutan.
- e. Toleran tidaknya petugas kontrol sosial terhadap pelanggaran yang terjadi.

1.5.2.3 Masyarakat Setempat

Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat Setempat”, yang menunjukkan pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun itu kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat.²⁸

²⁶Ibid. hlm. 256

²⁷Ibid. hlm. 258

²⁸Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Perc. 2012). hlm. 132.

Unsur-unsur masyarakat setempat antara lain menurut Soerjono Soekanto, yaitu :²⁹

- a. Seperasaan, unsur seperasaan timbul akibat seseorang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut sehingga kesemuanya dapat menyebut dirinya sebagai "kelompok kami", "perasaan kami" dan lain sebagainya.
- b. Sepenanggungan, setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranannya dalam kelompok dijalankan sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.
- c. Saling memerlukan, individu yang tergabung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada "komuniti"-nya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologis.

1.5.2.4 Konsep Industri Villa dan Penginapan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia villa merupakan rumah mungil diluar kota atau dipegunungan, rumah istirahat.³⁰ Villa dan penginapan ini dimaksudkan sebuah tempat yang berfungsi sebagai tempat istirahat yang berada di suatu lokasi tertentu, tetapi yang akan dibahas dalam penelitian kali ini villa dan penginapan ini tidak hanya dijadikan sebagai tempat istirahat sebagai fungsi utamanya, melainkan juga sebagai tempat prostitusi dan anak mudah memadu kasih.

²⁹bid. hlm. 134

³⁰Tahun 2005. Hlm. 1261

Villa dan penginapan yang dijadikan sebuah industri hanya untuk keuntungan semata. Dalam masyarakat industri, para pemilik modal bersaing satu dengan yang lainnya untuk memperbesar keuntungan, dalam konteks subjek dalam penelitian kali ini berupa masyarakat yang mengabaikan norma-norma yang ada, baik norma hukum maupun norma yang dipegang masyarakat tersebut sehingga menjadi suatu nilai-nilai yang dijalankan oleh masyarakat di lokasi penelitian.

1.5.2.5 Prostitusi

Prostitusi adalah penjualan jasa seksual, seperti seks oral atau hubungan seks, untuk uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah pekerja seks komersial (PSK),³¹ dan dalam kamus besar bahasa Indonesia, prostitusi berarti pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan.³²

Prostitusi yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan kegiatan yang dilakukan di villa sebagai sarana prostitusi, hal tersebut sebagai alasan seseorang dalam melakukan bisnis prostitusi dengan menginap atau menyewa villa maupun penginapan.

1.5.2.6 Norma-norma Masyarakat

Supaya hubungan antara manusia didalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana diharapkan, dirumuskan norma-norma masyarakat. Mula-mula norma tersebut terbentuk secara tidak sengaja. Namun lama kelamaan norma-norma tersebut dibuat secara sadar.³³

³¹<http://id.wikipedia.org/wiki/Pelacuran> diakses tgl. 28/12/2013 12:40 PM.

³²Tahun 2005. Hlm. 899

³³Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Perc. 2012). hlm. 174.

Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut, secara sosiologis dikenal adanya empat pengertian, yaitu :

- a. Cara (usage)
- b. Kebiasaan (folkways)
- c. Tata kelakuan (mores), dan
- d. Adat-istiadat (custom)

Masing-masing pengertian diatas mempunyai dasar yang sama yaitu, masing-masing merupakan norma-norma kemasyarakatan yang memberikan petunjuk bagi perilaku seseorang yang hidup didalam masyarakat. Setiap pengertian diatas, mempunyai kekuatan yang berbeda karena setiap tingkatan menunjukkan pada kekuatan memaksa yang lebih besar supaya mentaati norma. Cara (usage) menunjukkan pada suatu bentuk perbuatan. Norma ini mempunyai kekuatan yang sangat lemah bila dibandingkan dengan kebiasaan (folkways). Kebiasaan menunjukkan pada perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama.³⁴

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode dan Jenis Penelitian.

Penelitian ini dimaksud untuk mengetahui bagaimana kontrol sosial masyarakat setempat terhadap industri villa dan penginapan yang digunakan sebagai sarana prostitusi serta khususnya kepada pasangan yang belum menikah dan masih dibawah umur yang menggunakan jasa penginapan di lokasi Tretes.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus. Dimana metode penelitian

³⁴Ibid., hlm 174

kualitatif ini dirasa mungkin untuk mengatasi ketidakluesan dunia sosial. Peneliti melihat dunia melalui tindakan, dan mendapat berbagai temuan didalamnya. Pendekatan studi kasus, di mana peneliti berusaha memahami tindakan masyarakat yang membiarkan adanya kegiatan prostitusi dengan villa dan penginapan sebagai sarananya. Pendekatan studi kasus lebih dipahami sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu “kasus” dalam konteks yang alamiah tanpa adanya intervensi pihak luar.³⁵

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan sebagai metode alamiah.³⁶

Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus terfokus pada keinginan untuk mengetahui keragaman (*diversity*) dan kekhususan (*pasticularity*) objek studi. Namun, hasil akhir yang ingin diperoleh adalah mejelaskan keunikan kasus yang dikasji.³⁷ Studi kasus berlaku apabila suatu pertanyaan “bagaimana” (*how*) dan ‘mengapa’ (*why*) diajukan terhadap seperangkat peristiwa masa kini, yang mustahil atau setidaknya sukar dikontrol periset (Yin. 1981:20).³⁸

³⁵Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitan Sosial*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). hlm. 118.

³⁶Moleong, Lexy J *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA. 2007. Hlm.

³⁷Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitan Sosial*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). hlm.122.

³⁸Ibid,. hlm. 118.

1.6.2 Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat yang berada di lingkungan villa dan penginapan yang tau dan turut mengawasi kegiatan di tempat tersebut.

Alasan peneliti memilih masyarakat setempat atau sekitar industri villa dan penginapan dapat di bagi dalam beberapa pertimbangan, yaitu :

Pertama, masyarakat sekitar yang memahami bagaimana kontrol sosial yang diberikan pada industri villa dan penginapan. *Kedua*, masyarakat setempat mempunyai suatu pandangan tentang adanya industri villa dan penginapan yang berjalan tersebut.

1.6.3 Metode Penentuan Informan

Metode penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini dimaksudkan untuk orang yang paling tahu tentang masalah dari apa yang peneliti harapkan, misalnya aparat pemerintah, Kepala Desa, Ketua RT, tokoh masyarakat dan pemilik villa atau penginapan yang dianggap bisa memberikan data yang peneliti harapkan. Maka untuk itu dalam penelitian ini akan di tentukan jumlah informan sebanyak 6 Informan berdasarkan pembagian wilayah Kelurahan Pecalukan yaitu 4 Wilayah, dimana setiap wilayah diambil satu informan dan 2 Informan dari Petugas Aparat Kontrol di Wilayah tersebut. Untuk melindungi identitas informan peneliti sengaja memakai inisial untuk mewakili nama informan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti perlu pertimbangan untuk memilih informan yang betul-betul member informasi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti, adapun hasil pertimbangan tersebut yaitu, *pertama*, Informan kunci yang *kedua* Informan bantu.

- 1) Informan kunci sebanyak 2 orang yaitu Masyarakat setempat yang dianggap paling tahu tentang seluk beluk kontrol di daerah tersebut yang menyangkut tata pemerintahan yaitu Kepala Desa dan aparat pemerintah.
- 2) Informan bantu sebanyak 4 orang yaitu Masyarakat setempat yang dalam kesehariannya melihat dan mengalami setiap kejadian yang berhubungan dengan segala aktivitas yang berhubungan dengan villa dan penginapan yaitu tokoh masyarakat serta pemilik villa dan penginapan di Desa Pecalukan.

1.6.4 Sumber dan Jenis Data.

Menurut Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁹

Berkaitan dengan hal tersebut penelitian kali ini dapat berpatokan pada dua macam sumber data yaitu:

- a. Data primer yaitu data yang di peroleh langsung dari responden atau objek yang di teliti yang ada hubungannya dengan yang diteliti baik melalui kata-kata maupun tindakan dari orang-orang yang akan diamati.

³⁹Moleong, Lexy J *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA. 2007. Hlm. 157.

- b. Data sekunder adalah data yang sudah ada dan dikumpulkan atau dilaporkan oleh orang atau instansi terkait, sumber ini dapat berupa buku, koran, majalah-majalah, dan data-data yang diterbitkan pemerintah.

1.6.5 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini maka di tentukan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu :

- a. Pengamatan (observasi Partisipasi Pasif), Teknik pengamatan dilakukan secara langsung oleh peneliti dalam kehidupan kesehariannya peneliti karena tempat tinggal peneliti yang tidak jauh dari lokasi yaitu mengenai bagaimana tindakan masyarakat setempat dan bagaimana tindakan kontrol tersebut terjadi. Jadi dalam hal ini peneliti datang langsung ke lokasi masyarakat yang sedang diamati tetapi tidak terlibat dalam kegiatan mereka.

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *Place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).⁴⁰

Sementara itu dalam penelitian ini yang akan diamati berupa :

1. Tindakan masyarakat jika ada pasangan perempuan dan laki-laki.
2. Tindakan masyarakat jika ada sepasang remaja berseragam menggunakan jasa penginapan
3. Reaksi masyarakat dengan adanya kegiatan prostitusi yang memanfaatkan villa dan penginapan.

⁴⁰Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung : CV. Alfabeta. 2008. Hlm. 229

- b. Wawancara tertutup semi terstruktur. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui tentang situasi atau kejadian yang sebenarnya, dengan berdialog langsung dengan narasumber dengan melalui pedoman wawancara tetapi dengan tidak mengungkapkan identitas peneliti dan maksud wawancara.
- c. Dokumentasi. Teknik ini dengan mengumpulkan dari sumber-sumber yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yang meliputi, jurnal, buku, majalah internet dan lain sebagainya.

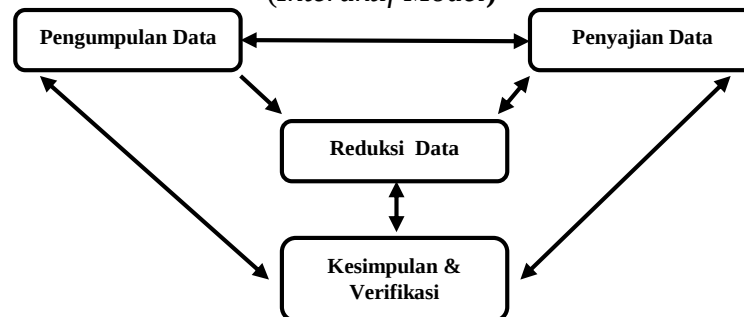
Untuk membantu mengingat dan mendokumentasikan setiap kejadian dan wawancara yang dilakukan, maka peneliti menggunakan beberapa instrumen pengumpulan yaitu block note, bolpoin, recorder, dan kamera.

1.6.6 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.⁴¹

⁴¹Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung : CV. Alfabeta. 2008. Hlm. 246

Gambar 1.1
Komponen Analisis Data Model Interaktif
(Interaktif Model)



Sumber : Salim, agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana. hlm. 22.

- a. Reduksi data : menentukan setiap fokus dari data yang sudah diperoleh dengan merangkum dan ditentukan hal-hal pokoknya, hal-hal penting serta dicari tema dan polanya
- b. Penyajian data : setelah direduksi, data maka selanjutnya yaitu menyajikan data dalam bentuk table, grafik dan sejenisnya sehingga memudahkan memahami apa yang sebenarnya terjadi.
- c. Penarikan kesimpulan : Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

1.6.7 Metode pemeriksaan keabsahan data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yaitu dengan teknik *triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan suatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak

digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi, yaitu :⁴²

- a. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (patton 1987 : 331).
- b. Triangulasi dengan metode, menurut Patton (1987 : 329), terdapat dua strategi yaitu : (1) mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan Penyidik, dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- d. Triangulasi dengan teori, yaitu dengan membandingkan hasil kesimpulan dengan teori yang ada.

Sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan jenis triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1). Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan hasil wawancara, (2). Membandingkan perkataan seseorang didepan umum dengan yang secara pribadi, (3). Membandingkan perkataan seseorang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4). Membandingkan keadaan dan

⁴²Moleong, Lexy J *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA. 2007. Hlm.

perspektif seseorang dari berbagai pendapat dan pandangan seseorang, (5).

Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

1.6.8 Lokasi dan Waktu Penelitian.

Penelitian di lakukan di lokalisasi Kelurahan Pecalukan Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan, diamana lokasi tersebut yang terdapat banyak usaha villa dan penginapan di wilayah Kecamatan Prigen. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu Tujuh bulan, mulai dari persiapan proposal yaitu pada Oktober 2013 sampai pengumpulan hasil penelitian yaitu April 2014, dengan rincian sebagai berikut :

Rincian Waktu Penelitian

Tabel.1.2 Rincian Waktu Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Bulan							
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
1	Observasi Awal								
2	Persiapan Proposal								
3	Pengumpulan Data Awal								
4	Persiapan Penelitian								
5	Penelitian								
6	Penulisan Hasil Penelitian								
7	Pengumpulan Hasil Penelitian								
8	Revisi Akhir								x